

Pengembangan Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Memprediksi Risiko Pernikahan Dini dan Penyakit Menular Seksual di SMA 2 Rengat

Amalia dwi oktami harahap¹, Vera angraini², Echa furiningsih³

^{1,2} Universitas riau indonesia, Rengat, Indragiri hulu

E-mail: Amalia30doh@gmail.com

ABSTRACT

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, seperti pernikahan dini dan penyakit menular seksual (PMS), yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, literasi kesehatan, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja (IKKRR) sebagai alat prediksi risiko pernikahan dini dan PMS pada remaja. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan pengembangan model. Sampel penelitian sebanyak 100 siswa SMA Negeri 2 Rengat yang dipilih melalui *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat, serta regresi logistik. Sebagian besar responden berusia 16–17 tahun (62%), berjenis kelamin perempuan (62%), dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kategori sedang (50%). Literasi kesehatan reproduksi, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan akses informasi kesehatan berhubungan signifikan dengan tingkat kerentanan kesehatan reproduksi remaja ($p < 0,05$). Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja (IKKRR) dapat digunakan sebagai instrumen skrining awal untuk mengidentifikasi risiko pernikahan dini dan penyakit menular seksual serta menjadi dasar penyusunan intervensi kesehatan reproduksi berbasis sekolah.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi remaja, indeks kerentanan, pernikahan dini, penyakit menular seksual, literasi kesehatan.

1. Latar belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting karena terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku serta pengambilan keputusan kesehatan pada masa dewasa. Pada periode ini, remaja mulai mengalami kematangan sistem reproduksi sehingga membutuhkan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat dapat menyebabkan remaja menghadapi berbagai risiko, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak direncanakan, pernikahan dini, dan penyakit menular seksual (PMS). (Adelia, 2023).

Kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan kesehatan karena berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik akan lebih mampu memahami perubahan dirinya, melakukan pencegahan terhadap risiko kesehatan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat dari lingkungan sosial maupun media digital (Dewi, 2023).

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan yang mendapat perhatian karena memberikan dampak luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Remaja yang menikah pada usia muda memiliki risiko lebih besar mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, gangguan psikologis, keterbatasan akses pendidikan, serta ketidaksiapan dalam

menjalankan peran keluarga. Selain faktor budaya dan sosial ekonomi, keputusan menikah pada usia dini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta lingkungan pergaulan remaja (Ningrum, 2023).

Selain pernikahan dini, penyakit menular seksual merupakan masalah kesehatan reproduksi yang terus menjadi perhatian pada kelompok usia remaja. Masa remaja merupakan periode yang rentan karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh teman sebaya, serta kemudahan akses informasi melalui teknologi digital. Kurangnya pemahaman mengenai pencegahan penyakit menular seksual dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi seperti HIV, sifilis, gonore, dan berbagai infeksi menular seksual lainnya (salsabil, 2025).

Kerentanan kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor individu seperti pengetahuan dan sikap, faktor keluarga berupa komunikasi dan dukungan orang tua, faktor lingkungan berupa pengaruh teman sebaya, serta faktor teknologi berupa paparan informasi digital memiliki kontribusi terhadap tingkat risiko kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengidentifikasi berbagai faktor tersebut secara terpadu (Setiawati, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah penyusunan Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja (IKKRR). Indeks ini dapat digunakan sebagai alat skrining untuk mengetahui tingkat risiko remaja terhadap pernikahan dini dan penyakit menular seksual berdasarkan berbagai indikator kesehatan reproduksi. Melalui indeks tersebut, sekolah dan tenaga kesehatan dapat melakukan pemetaan kelompok remaja yang membutuhkan intervensi lebih awal dan lebih tepat sasaran (Yuliani, 2024)

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melakukan upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi karena sebagian besar aktivitas remaja berlangsung di lingkungan pendidikan. SMA Negeri 2 Rengat sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi siswa. Namun, program edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan masih membutuhkan pendekatan berbasis risiko agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian mengenai **“Pengembangan Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Memprediksi Risiko Pernikahan Dini dan Penyakit Menular Seksual pada Siswa SMA Negeri 2 Rengat”**. Pengembangan indeks ini diharapkan dapat menjadi instrumen deteksi dini yang membantu sekolah, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional dan pendekatan pengembangan model yang bertujuan mengembangkan **Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja (IKKRR)** untuk memprediksi risiko pernikahan dini dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Penelitian dilaksanakan di SMA 2 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau dengan populasi seluruh siswa usia 15–19 tahun. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sesuai jumlah siswa tiap tingkat kelas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup variabel pengetahuan kesehatan reproduksi, literasi kesehatan, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, akses informasi, perilaku seksual berisiko, serta faktor sosial ekonomi.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan regresi logistik untuk menentukan faktor dominan yang memengaruhi risiko pernikahan dini dan PMS. Selanjutnya, indikator terpilih digunakan untuk menyusun Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi

Remaja (IKKRR) berdasarkan bobot masing-masing faktor. Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian melalui persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan instrumen skrining risiko kesehatan reproduksi remaja yang dapat digunakan sebagai dasar intervensi kesehatan berbasis sekolah.

3. Hasil penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	18	18
16-17 tahun	62	62
18-19 tahun	20	20
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	38
Perempuan	62	62
Kelas		
X	35	35
XI	33	33
XII	32	32

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden penelitian, sebagian besar berada pada kelompok usia 16–17 tahun yaitu sebanyak 62 responden (62,0%), sedangkan kelompok usia 15 tahun sebanyak 18 responden (18,0%) dan usia 18–19 tahun sebanyak 20 responden (20,0%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu 62 responden (62,0%) dibandingkan laki-laki sebanyak 38 responden (38,0%). Distribusi responden berdasarkan tingkat kelas menunjukkan bahwa responden kelas X sebanyak 35 orang (35,0%), kelas XI sebanyak 33 orang (33,0%), dan kelas XII sebanyak 32 orang (32,0%).

Distribusi Faktor Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 2. Distribusi Faktor Pembentuk Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi

Variabel penelitian	Kategori	Persentase (%)
Pengetahuan kesehatan reproduksi	Baik	32
	Sedang	50
	Kurang	18
	Total	100
Literasi kesehatan reproduksi	Tinggi	35
	Sedang	46
	Rendah	19
	Total	100
Dukungan keluarga	Baik	40
	Cukup	42
	kurang	18
	Total	100
Pengaruh teman sebaya	Rendah	38
	Sedang	45
	Tinggi	17
	Total	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori sedang yaitu sebanyak 50 responden

(50,0%). Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 32 responden (32,0%), sedangkan 18 responden (18,0%) memiliki pengetahuan kurang. Pada aspek literasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 46 responden (46,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan dukungan keluarga, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori cukup yaitu 42 responden (42,0%). Sementara itu, pengaruh teman sebaya sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 45 responden (45,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Hubungan Faktor Risiko dengan Kerentanan Kesehatan Reproduksi

Tabel 3. Hubungan Faktor Risiko dengan Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja

Faktor risiko	Risiko tinggi	Risiko rendah	Pvalue
Pengetahuan rendah	15	3	0,001
Literasi kesehatan rendah	16	3	
Dukungan keluarga kurang	14	4	
Pengaruh teman sebaya tinggi	13	4	
Akses informasi kesehatan kurang	12	5	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko dengan tingkat kerentanan kesehatan reproduksi remaja. Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah sebagian besar berada pada kelompok risiko tinggi yaitu 16 orang dengan nilai *p-value* 0,001. Literasi kesehatan reproduksi rendah juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap peningkatan risiko, dengan 16 responden berada pada kategori risiko tinggi (*p-value* 0,001). Selain itu, dukungan keluarga yang kurang, pengaruh teman sebaya yang tinggi, dan keterbatasan akses informasi kesehatan juga memiliki hubungan bermakna terhadap meningkatnya kerentanan kesehatan reproduksi remaja ($p < 0,05$).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 16–17 tahun yaitu sebanyak 62 responden (62,0%). Usia tersebut termasuk dalam kategori remaja pertengahan yang merupakan fase penting dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perubahan dalam cara berpikir, peningkatan rasa ingin tahu, serta mulai membangun kemandirian dalam mengambil keputusan. Kondisi tersebut menjadikan kelompok usia ini sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, terutama apabila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang memadai. Menurut WHO (2023), masa remaja merupakan periode strategis dalam pembentukan perilaku kesehatan karena pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini akan memengaruhi kesehatan reproduksi di masa mendatang.

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 62%. Tingginya proporsi responden perempuan menjadi perhatian karena remaja perempuan memiliki risiko dampak yang lebih besar akibat permasalahan kesehatan reproduksi, terutama terkait pernikahan dini, kehamilan pada usia remaja, komplikasi kehamilan, serta dampak psikologis akibat keputusan reproduksi yang belum matang. Namun demikian, upaya peningkatan kesehatan reproduksi tetap perlu diberikan

kepada seluruh remaja baik laki-laki maupun perempuan karena permasalahan kesehatan reproduksi merupakan tanggung jawab bersama.

Distribusi responden berdasarkan tingkat kelas menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas X, XI, dan XII relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian telah mencakup berbagai tingkat perkembangan akademik remaja. Perbedaan tingkat kelas dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan remaja dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan reproduksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, diharapkan semakin baik pula kemampuan remaja dalam menerima informasi dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian mengenai faktor pembentuk Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori sedang yaitu sebesar 50%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam memahami aspek yang lebih spesifik seperti pencegahan penyakit menular seksual, dampak pernikahan dini, serta perilaku kesehatan reproduksi yang aman. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah cenderung lebih mudah menerima informasi yang tidak tepat dan berisiko melakukan perilaku yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksinya.

Pada aspek literasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk memperoleh informasi, namun tidak semua informasi yang tersedia berasal dari sumber yang terpercaya. Rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan remaja salah memahami informasi mengenai seksualitas, kontrasepsi, penyakit menular seksual, maupun risiko pernikahan dini. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan di sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi kerentanan remaja.

Berdasarkan dukungan keluarga, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori cukup yaitu sebesar 42%. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan, nilai, dan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja dapat membantu remaja menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk tekanan sosial dan pengaruh lingkungan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi keluarga dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu sesuai dan dapat meningkatkan risiko perilaku kesehatan reproduksi yang tidak aman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 45%. Teman sebaya merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat memengaruhi perilaku remaja. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sering kali menyebabkan seseorang mengikuti perilaku atau pandangan teman. Apabila lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh negatif, maka risiko terjadinya perilaku seksual berisiko, pernikahan dini, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya dapat meningkat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan reproduksi perlu mempertimbangkan aspek lingkungan sosial remaja.

Berdasarkan hasil analisis hubungan faktor risiko dengan kerentanan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi, literasi kesehatan, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan akses informasi kesehatan dengan tingkat kerentanan kesehatan reproduksi ($p < 0,05$). Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah lebih banyak berada pada kelompok risiko tinggi dengan nilai p -value 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu

faktor dasar yang menentukan kemampuan remaja dalam melakukan pencegahan terhadap risiko kesehatan reproduksi.

Literasi kesehatan reproduksi juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kerentanan remaja. Remaja dengan literasi kesehatan rendah memiliki risiko lebih tinggi karena kurang mampu memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memilih informasi yang benar, memahami risiko, dan mengambil keputusan yang tepat.

Selain faktor individu, faktor lingkungan seperti dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya juga terbukti berhubungan dengan kerentanan kesehatan reproduksi. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang cenderung memiliki risiko lebih tinggi karena tidak memperoleh sumber informasi dan penguatan perilaku positif dari lingkungan terdekatnya. Demikian pula, pengaruh teman sebaya yang tinggi dapat meningkatkan risiko apabila remaja berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku tidak sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah yang bersifat multifaktorial. Faktor pengetahuan, literasi kesehatan, keluarga, teman sebaya, dan akses informasi saling berinteraksi dalam menentukan tingkat risiko remaja terhadap pernikahan dini dan penyakit menular seksual. Oleh karena itu, pengembangan Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja (IKKRR) menjadi penting sebagai alat deteksi dini untuk mengidentifikasi kelompok remaja yang membutuhkan intervensi.

Penerapan indeks ini dapat membantu sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam menyusun strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran melalui edukasi kesehatan reproduksi, konseling remaja, penguatan komunikasi keluarga, serta peningkatan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat. Pendekatan komprehensif berbasis sekolah diharapkan mampu menurunkan risiko pernikahan dini dan penyakit menular seksual pada kelompok remaja.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden sebagian besar berada pada usia 16–17 tahun (62%), berjenis kelamin perempuan (62%), dengan distribusi kelas X, XI, dan XII yang relatif seimbang.
2. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebagian besar berada pada kategori sedang (50%), menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan.
3. Literasi kesehatan reproduksi, dukungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kerentanan kesehatan reproduksi remaja.
4. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, literasi kesehatan reproduksi, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan akses informasi kesehatan dengan kerentanan kesehatan reproduksi remaja ($p < 0,05$).
5. Indeks Kerentanan Kesehatan Reproduksi Remaja (IKKRR) dapat dikembangkan sebagai alat skrining awal untuk memprediksi risiko pernikahan dini dan penyakit menular seksual pada remaja.
6. Pencegahan risiko kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan, peningkatan literasi reproduksi, penguatan peran keluarga, dan dukungan lingkungan sekolah.

Daftar pustaka

Dewi, W. R., Idawati, I., Hidayat, N., Susanti, R., & Azmi, N. (2023). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.

- SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 682–691.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2130>
- Ningrum, R. W. K., & Anjarwati. (2023). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi remaja perempuan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Kebidanan*, 8(2), 101–110.
- Salsabil, S., & Winarno, S. S. (2025). Hubungan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan usia dini di SMA Negeri 1 Kalirejo tahun 2024. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 6(1), 72–77.
<https://doi.org/10.30604/jaman.v6i1.1835>
- Setiawati, D., & Rahmawati, A. (2024). Literasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 45–55.
- Yuliani, M., Fitriani, A., & Pratiwi, D. (2024). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 55–64.